

Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

Hani Halan La'a

Universitas Artha Wacana Kupang

Email: hani_laa@yahoo.com

Abstract

*The development of Contemporary Christian Music (CCM) within the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) has become increasingly evident alongside the influence of global musical culture and the characteristics of Generation Z, who live in a digitally mediated world. CCM offers a form of faith expression that is perceived as relevant to the religious experiences of young people; however, its implementation within GMIT's liturgy presents a range of theological, liturgical, pastoral, and cultural challenges. This article examines these challenges and proposes theological, liturgical, pastoral, and cultural responses by employing the analytical framework of Steve Miller in his book *The Contemporary Christian Music Debate: Worldly Compromise or Agent of Renewal?*. This study aims to provide an appropriate model for integrating CCM into GMIT's liturgical practice while supporting the spiritual growth of Generation Z in the contemporary context.*

Keywords: *Contemporary Christian Music (CCM), GMIT's Liturgy, Generation Z Spirituality, Liturgical Challenges, Worship Renewal*

Abstrak

Perkembangan nyanyian rohani kontemporer (Contemporary Christian Music/ CCM) dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) semakin nampak seiring dengan pengaruh budaya musik global dan karakter generasi Z yang hidup dalam dunia digital. CCM menawarkan bentuk ekspresi iman yang dianggap relevan dengan pengalaman religius kaum muda, namun penerapannya dalam liturgi GMIT menghadirkan berbagai tantangan secara teologis, liturgis, pastoral, dan kultural. Artikel ini menguraikan tantangan-tantangan tersebut sekaligus menawarkan solusi teologis, liturgis, pastoral, dan kultural dengan menggunakan kerangka analisis Steve Miller dalam bukunya "*The Contemporary Christian Music Debate: Worldly Compromise or Agent of Renewal?*" Tujuannya ialah untuk mengintegrasikan CCM secara tepat dalam liturgi GMIT serta mendukung pertumbuhan spiritualitas generasi Z pada masa kini.

Kata Kunci: Nyanyian Rohani Kontemporer (CCM), Liturgi GMIT, Spiritualitas Generasi Z, Tantangan Liturgi, Pembaharuan Ibadah

I. PENDAHULUAN

Gereja Masehi Injili di Timor (GMT) merupakan gereja yang lahir sebagai hasil pemberitaan Injil oleh salah satu badan pekabaran Injil Eropa yang dikenal dengan nama *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG). Badan pekabaran Injil ini berasal dari negeri Belanda; berlatar belakang tradisi *Hervormd* yang bersumber dari ajaran Calvin.¹ GMT kemudian menjadi salah satu Gereja Bagian Mandiri (GBM) dari Gereja Protestan di Indonesia (GPI) yang menyatakan kemandiriannya pada tanggal 31 Oktober 1947.

GMT memahami dirinya sebagai gereja yang dipanggil dan dikuduskan menjadi milik Allah untuk mewujudkan karya penyelamatan-Nya bagi dunia (peranan *soteriologis*).² Untuk melaksanakan amanat panggilan Allah tersebut, GMT mewujudkannya melalui panca pelayanan yakni persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), ibadah (*liturgia*), pelayanan kasih (*diakonia*) dan penatalayanan (*oikonomia*).³ Sebagai salah satu misi atau tugas pelayanan GMT, ibadah (*liturgia*) merupakan tanda syukur atas pimpinan, pemeliharaan dan perlindungan Allah.⁴ Ibadah juga dipahami sebagai medium persekutuan antara Allah dan umat, serta antar sesama umat. Dalam persekutuan tersebut, umat secara komunal, mengalami perjumpaan dengan Allah melalui doa, penyembahan (pujian/ nyanyian), dan pelayanan firman.⁵ Ketiganya merupakan unsur utama dalam ibadah GMT. Selain itu, ibadah juga dipahami sebagai bentuk karya umat bagi Allah melalui kehidupan sehari-hari (ibadah karya/ kehidupan).⁶

Menyadari dirinya sebagai gereja yang lahir dan bertumbuh dalam konteks budaya yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, GMT berkomitmen untuk menjadi gereja yang terus memperbaharui diri (*ecclesia reformata semper reformanda*):⁷ Tidak hanya dalam upaya menata diri sebagai sebuah lembaga keagamaan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan dan pelayanannya (termasuk

¹ Majelis Sinode GMT, Tata Dasar GMT (Nomor 2/TAP/SSI-GMT/II/2010) (Kupang: Majelis Sinode GMT, 2010), 8.

² Ibid., 6.

³ Ibid., 32.

⁴ Majelis Sinode GMT, Naskah Teologi Ibadah GMT Tahun 2019 dan Perubahan Pertama terhadap Peraturan Ibadah dan Atribut GMT Tahun 2007 (Kupang: Majelis Sinode GMT, 2019), 4.

⁵ Ibid., 34.

⁶ Majelis Sinode GMT, Tata Dasar GMT, 35.

⁷ Ibid., 17.

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

ibadah).⁸Di bidang ibadah secara khusus, adanya upaya pengembangan ibadah dan tata ibadah yang kreatif dan kontekstual, misioner serta adanya pengembangan ibadah karya. Upaya tersebut mendorong GMIT untuk tetap ada dalam bentuk penyembahan yang benar kepada Allah. Selain itu, GMIT terus mendalami pengajaran tentang iman kristen, sebagai upaya bagi pertumbuhan spiritualitas, serta terus terlibat dalam panggilan Allah untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan-Nya di tengah dunia, di mana GMIT lahir dan bertumbuh.⁹

Dalam perkembangan, GMIT menata ibadahnya agar tetap relevan dengan perubahan zaman, tetapi juga tetap menjaga ciri khasnya sebagai gereja milik Allah. GMIT menyusun ibadahnya berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan di dalam naskah teologis GMIT tentang ibadah dan atribut ibadah. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: Berpusat pada peristiwa Kristus, Alkitabiah, teologis, eklesiologis, misional, oikumenis, koinonial, doalogis, antropologis, adaptif-kontekstual, spiritual, ritual, dinamis, keteraturan, artistik, hospital, edukatif, pastoral, ekologis dan simbolis.¹⁰Untuk menjaga agar ibadah tetap dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip tersebut secara teratur dan tertib (1 Kor.14:40), maka GMIT menyusun rangkaian ibadahnya (tata ibadah) melalui unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Tujuannya adalah agar dapat membentuk ibadah yang utuh dan berkesinambungan sesuai dengan landasan teologis-liturgis, dimulai dari persiapan sampai pada pengutusan dan berkat (prinsip keteraturan).¹¹

Nyanyian sebagai salah satu unsur utama dalam ibadah GMIT dipahami sebagai himne atau nyanyian jemaat/umat untuk mengungkapkan pujian kepada Allah. Dalam ketentuannya (sesuai prinsip ibadah GMIT), nyanyian harus dilantunkan dengan cara yang baik dan benar sesuai ketentuan musik gerejawi, serta dapat disajikan dengan beragam cara. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa nyanyian yang digunakan di dalam ibadah hendaknya dipersiapkan secara baik agar tidak menggeser makna ibadah. Nyanyian yang diterima dan digunakan dalam ibadah di GMIT adalah himne-himne tradisional dan nyanyian lainnya. Nyanyian-nyanyian dimaksud adalah Mazmur dan Nyanyian Rohani, Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Kidung Keesaan, Gita Bakti, Dua Sabat Lama,

⁸ Majelis Sinode GMIT, Naskah Teologi Ibadah GMIT, 13.

⁹ Ibid., 10.

¹⁰ Ibid., 10-14.

¹¹ Ibid., 17.

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

Sit Knino, Buku Nyanyian Hasil Lokakarya GMIT, Kidung Muda-mudi, Kidung ceria, Kidung Pujian dan Penyembahan, kidung keesaan. Nyanyian lain dapat digunakan sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan musik gereja, teologi kristen, pengakuan dan ajaran GMIT.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul pertanyaan mengenai bagaimana posisi dan kelayakan penggunaan Contemporary Christian Music (CCM) dalam ibadah GMIT? Secara historis, korpus nyanyian yang diakui dalam ibadah GMIT berakar pada tradisi himne gerejawi, nyanyian Mazmur, serta kumpulan kidung resmi yang telah melalui proses teologis-liturgis yang panjang dan jelas. CCM yang lahir dan mulai berkembang dari tradisi musik populer modern sejak tahun 1960-an¹³ tidak secara eksplisit tercantum dalam daftar nyanyian gerejawi dalam konteks ibadah GMIT. Namun demikian, kehadirannya semakin nyata dalam kehidupan berjemaat di GMIT, terutama melalui ibadah ekspresif/ kontemporer (Ibadah Model V GMIT),¹⁴ ibadah kategorial, misalnya ibadah PART, ibadah pemuda, dan persekutuan informal (prinsip adaptif- kontekstual)¹⁵ yang banyak melibatkan generasi Z sebagai partisipan utama.

Situasi ini menimbulkan kebutuhan untuk menilai secara kritis. Apakah gaya musikal, bentuk penyajian, dan muatan teologis CCM sejalan dengan prinsip musik gerejawi, identitas liturgis, serta kerangka teologi dan pengakuan iman yang diakui dan dihidupi oleh GMIT? Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan ketika GMIT berkomitmen menjalani proses pembaruan yang berakar pada spirit *ecclesia reformata semper reformanda*, namun tetap berupaya menjaga kemurnian makna ibadah dan integritas tradisi liturgisnya. Dengan demikian, hadirnya CCM dalam ruang ibadah GMIT menghadirkan dinamika baru yang sekaligus membuka peluang dan menimbulkan tantangan. Peluang untuk memperluas bentuk ekspresi iman yang lebih komunikatif bagi generasi masa kini, namun juga tantangan teologis, liturgis, pastoral, dan kultural yang perlu dipertimbangkan secara cermat dan kritis.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan kerangka analisis teologis-liturgis terhadap Contemporary Christian Music (CCM) dalam konteks

¹² Ibid., 36.

¹³ "Musik Kontemporer" (Makalah, diunggah oleh akun PKL Consment di Scribd, 22 November 2019), 1, <https://www.scribd.com/document/436327435/sbk-docx#:~:text=Musik%20Kontemporer-,Musik%20kontemporer%20adalah%20musik%20baru%20yang%20merefleksikan%20situasi%20masa%20kini,1979%20melalui%20Pekan%20Komponis%20Muda>.

¹⁴ Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Tata Ibadah GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2020), 21-26.

¹⁵ Majelis Sinode GMIT, Naskah Teologi Ibadah GMIT, 12.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMT), sebuah gereja Reform yang berakar pada tradisi Calvinis. Berbeda dari kajian terdahulu yang cenderung menilai CCM secara deskriptif-musikal atau pragmatis-pastoral, artikel ini menempatkan CCM dalam relasi kritis dengan teologi ibadah, eklesiologi Reform, dan prinsip liturgi GMT. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana dinamika *ecclesia reformata semper reformanda* beroperasi dalam konteks GMT, khususnya dalam merespons pertumbuhan spiritualitas Generasi Z.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi: 1) Literatur teologi dan liturgi Reform, khususnya tradisi Calvinis; 2) Dokumen gerejawi GMT yang berkaitan dengan identitas gereja, liturgi, dan praksis ibadah; 3) Karya-karya akademik tentang Contemporary Christian Music (CCM) dan sejarah musik gereja; serta 4) Literatur mengenai spiritualitas dan karakteristik religius Generasi Z.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan teologis- liturgis kritis, yang dijabarkan dalam tiga tahap analisis berikut: *Pertama*, Menyusun kerangka normatif teologi dan liturgi GMT dengan mengekstraksi prinsip-prinsip dasar ibadah Reform, seperti, prinsip dan karakter eklesial ibadah, dimensi pedagogis liturgi, serta keselarasan antara bentuk dan isi ibadah. Prinsip-prinsip ini kemudian diformulasikan sebagai kriteria teologis-liturgis untuk menilai praktik musik ibadah. *Kedua*, Pemikiran Steve Miller dalam *The Contemporary Christian Music Debate: Worldly Compromise or Agent of Renewal?* digunakan sebagai lensa analitis-kritis, bukan sekadar referensi deskriptif. Konsep-konsep kunci Miller; seperti ketegangan tentang kajian teologis yang tidak memadai dalam lirik CCM, inkulturasi dan kompromi duniawi, fungsi formasi iman melalui musik, serta relasi antara musik populer dan identitas gereja dioperasionalkan sebagai kategori analisis untuk membaca fenomena CCM dalam konteks GMT. *Ketiga*, Data kontekstual mengenai penggunaan CCM dalam ibadah GMT dan spiritualitas Generasi Z dianalisis melalui dialog kritis antara prinsip-prinsip teologi- liturgi GMT dan kerangka Miller. Pada tahap ini, CCM tidak hanya dipaparkan sebagai fenomena, tetapi dinilai secara normatif- kritis: sejauh mana karakteristik musikal, tekstual, dan performatif CCM selaras atau berjarak dengan

identitas liturgis GMT serta berkontribusi terhadap pertumbuhan spiritualitas Generasi Z. Hasil analisis ini kemudian dirumuskan menjadi implikasi teologis-liturgis, yang menjadi dasar rekomendasi konseptual bagi penggunaan CCM dalam liturgi GMT, dalam semangat *ecclesia reformata semper reformanda*.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan menggali makna, koherensi teologis, dan implikasi gerejawi dari praktik liturgis.

III. PEMBAHASAN

Tantangan CCM dalam Liturgi GMT bagi Generasi Z

Generasi Z sering disebut *Gen Z* atau *centennials*. Umumnya dipahami sebagai kelompok yang lahir setelah generasi milenial (generasi Y). Beragam sumber memberikan batasan tahun kelahiran yang sedikit berbeda. Ada yang berpendapat bahwa generasi Z lahir pada rentang waktu 1998-2009. Sementara itu, *Pew Research Center* menggolongkan generasi Z sebagai mereka yang lahir setelah tahun 1996. Secara praktis, banyak literatur menganggap periode 1997-2012 sebagai batas kelahiran yang paling umum digunakan untuk mendefinisikan generasi ini.¹⁶

Generasi Z merupakan kelompok yang sejak awal pertumbuhannya telah berada dalam lingkungan yang dilingkupi oleh kemajuan teknologi digital. Akses terhadap internet dan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sejak usia dini, sehingga mereka kerap disebut sebagai generasi internet atau *iGeneration*.¹⁷ Kedekatan Generasi Z dengan dunia digital menjadikan aktivitas keseharian mereka sangat terkait dengan ruang virtual. Didukung oleh perkembangan perangkat teknologi yang semakin canggih, generasi ini memiliki kemampuan yang relatif lebih tinggi dalam menjalankan berbagai tugas secara simultan (*multitasking*) dibandingkan generasi sebelumnya. Pola interaksi yang terhubung secara terus-menerus dengan teknologi tersebut secara tidak langsung membentuk kecenderungan perilaku, preferensi, dan karakteristik khas yang membedakan mereka dari generasi terdahulu.¹⁸ Dalam konteks Nusa Tenggara Timur (NTT), tempat di mana GMT bertumbuh dan menjalankan pelayanannya, generasi Z tidak hanya mengalami

¹⁶ Arum, R. S. Dkk, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *ASRJ: Accounting Student Research Journal* Vol. 2, No. 1, pp. 59-72 (Maret 2023): 60.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 61.

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

pembentukan identitas melalui pengaruh teknologi digital. Generasi Z juga melalui dinamika sosial-budaya lokal yang tetap memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup dalam persinggungan antara dua arus besar yaitu modernitas digital yang menawarkan akses tidak terbatas terhadap informasi dan ekspresi diri, serta tradisi kultural-komunal yang menekankan nilai kebersamaan, relasi sosial yang erat, dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan generasi Z dalam menikmati musik melalui platform digital, serta kecenderungan untuk menggunakan musik sebagai medium pembentukan identitas dan ekspresi spiritual, menciptakan pola preferensi musikal yang lebih plural, cepat berubah, dan cenderung berorientasi pada gaya kontemporer. Fenomena ini berdampak juga pada cara mereka memahami pengalaman beribadah, termasuk bagaimana mereka menerima dan menghayati nyanyian rohani dalam liturgi gerejawi. Dapat dilihat secara konkret melalui praktik ibadah kategorial pemuda (dalam konteks GMT); yang mana Nyanyian rohani kontemporer (CCM) sering kali menjadi pilihan utama karena dianggap mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih akrab, ekspresif, dan sesuai dengan selera musikal Generasi Z. Kehadiran band ibadah dengan format gitar, keyboard, drum, serta penggunaan proyektor lirik menggantikan buku nyanyian jemaat menjadi praktik yang lazim ditemukan. Melalui pengamatan penulis, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam ibadah-ibadah pemuda, tingkat partisipasi Generasi Z cenderung meningkat ketika nyanyian rohani kontemporer (CCM) digunakan. Mereka bernyanyi dengan lebih antusias, menunjukkan ekspresi tubuh, dan merasakan keterhubungan emosional yang kuat dengan lagu-lagu yang dinyanyikan. Namun, pada saat yang sama, partisipasi ini sering kali tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai fungsi liturgis nyanyian yang dinyanyikan. Lagu-lagu CCM kerap diposisikan sebagai pembuka suasana atau pengisi waktu, tanpa keterkaitan yang jelas dengan tema liturgi, kalender gerejawi, atau respons teologis terhadap Firman Tuhan (sesuai tema dan tata waktu liturgi). Selain itu, melalui observasi, ditemukan bahwa banyak pelayan musik Generasi Z di GMT memiliki kemampuan teknis yang baik dalam memainkan musik kontemporer, yang diperoleh melalui pembelajaran mandiri dari media digital. Akan tetapi, pemahaman mereka tentang nyanyian jemaat, struktur dan makna dalam unsur liturgi, serta prinsip teologi ibadah Reform masih relatif terbatas. Akibatnya, proses

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

pemilihan dan penggubahan nyanyian sering kali lebih didasarkan pada selera musikal dan popularitas lagu, bukan pada pertimbangan teologis-liturgis yang mendalam.

Di tengah realitas tersebut, GMIT menghadapi tantangan baru dalam mengembangkan dan mengelola nyanyian rohani kontemporer (CCM) bagi liturginya. GMIT perlu mempertimbangkan bagaimana mempertahankan integritas teologis dan tradisi liturgisnya, sembari merespons kebutuhan, bahasa budaya, dan pola spiritualitas generasi Z yang dibentuk oleh lingkungan digital.

GMIT memahami nyanyian sebagai salah satu unsur utama dari ibadah.¹⁹ Karena itu, pemilihan nyanyian dan penerapan musik di dalam ibadah GMIT perlu memperhatikan secara baik fungsi liturgis, kesesuaian teologis, konteks budaya lokal dan lainnya (sebagaimana yang terkandung dalam prinsip ibadah GMIT). Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak jemaat GMIT (kebanyakan orang muda yang adalah generasi Z) lebih sering menggunakan lagu-lagu populer global atau nyanyian rohani kontemporer (CCM) dalam ibadah, seperti yang telah dijelaskan di atas (sesuai hasil observasi). CCM merupakan bentuk nyanyian rohani yang berkembang pada abad ke-20 dan ke-21, yang tidak terikat pada metrik teratur seperti himne. CCM berbeda dari himne tradisional dan dikemas dengan iringan musik dari berbagai genre musik populer seperti rock, folk, jazz, gospel, pop, dan lain-lain.²⁰ Penggunaan CCM pada ibadah dalam konteks GMIT memunculkan ketegangan antara relevansi budaya dan integritas liturgis-teologis.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh GMIT saat ini, seiring perkembangan CCM dalam liturgi bagi generasi Z, yakni:

1. Tantangan Teologis: Lirik CCM lebih menekankan relasi personal dan emosional. Sejak abad ke-17, banyak himne mulai menekankan pengalaman iman personal, misalnya himne dari Jerman (pasca Perang Tiga Puluh Tahun hingga gerakan pietistik) dengan lirik dan melodi yang mengekspresikan respon emosional individu terhadap keselamatan. CCM modern kemudian lahir dari kebangunan rohani Pentakostal, melanjutkan tradisi ini dengan fokus pada relasi

¹⁹ Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT*, 35.

²⁰ Harminto Sihombing, "Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja HKBP Pardamean Pematang Siantar," *Jurnal Manna Rafflesia* Vol. 9, No. 2 (April 2023), 208.

pribadi dengan Allah.²¹ Hal ini menimbulkan tantangan teologis ketika CCM diterapkan dalam ibadah gereja yang bersifat komunal. Sebagai gereja Reform, GMT tentu menekankan pemahaman teologis yang menitikberatkan pada persekutuan jemaat (prinsip eklesiologis dan koinonial). Ibadah dipahami sebagai respons 'bersama' gereja terhadap panggilan Allah, yang mana jemaat secara kolektif masuk dalam penyembahan kepada Allah.²² Pemahaman ini memengaruhi penggunaan nyanyian dalam ibadah, yang diposisikan sebagai himne jemaat, dengan fokus pada makna komunal, yaitu menyatukan jemaat dalam penyembahan dan partisipasi bersama, bukan sekadar ekspresi pengalaman iman individual.²³

2. Tantangan Liturgis: CCM tidak disusun berdasarkan prinsip dan kebutuhan struktur ibadah di GMT. Artinya bahwa CCM tidak selalu menyediakan bentuk musikal maupun tematik yang sesuai bagi unsur-unsur liturgi yang bersifat fungsional, seperti pujian pembukaan, pengakuan dosa, respons terhadap Firman, ataupun nyanyian pengutusan. Struktur musikal yang repetitif dan berorientasi pada suasana, penggunaan bahasa yang individualistik, serta minimnya pertimbangan teologis-liturgis dalam proses penciptaan menjadikan banyak nyanyian rohani kontemporer sulit ditempatkan secara tepat dalam alur liturgi GMT. Akibatnya, jika tidak melakukan pemilihan dan adaptasi yang cermat dan kritis maka penggunaan nyanyian-nyanyian tersebut dapat mengaburkan makna dari setiap unsur yang ada di dalam ibadah GMT. Selain itu, banyak orang muda merasa tertarik untuk hadir dalam ibadah hanya karena nyanyian dan musik yang digunakan bernuansa 'kekinian' bukan karena sebuah pemahaman liturgis yang benar bahwa kehadirannya dalam ibadah merupakan bentuk respons imannya akan panggilan Allah untuk ada dalam persekutuan bersama-Nya dan sesama.²⁴
3. Tantangan Pastoral: Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk menghubungkan iman terutama melalui suasana emosional yang ditimbulkan oleh CCM. Sebagaimana tampak dalam diskusi kelas Himnologi ketika banyak mahasiswa (yang adalah generasi Z) menyatakan preferensi mereka terhadap

²¹ J. Gertrud Tönsing, Cas J. Wepener, dan Cas Vos, "The 'Cognitive' and the 'Emotive' Component in Christian Songs: Tracing the Shifts in Traditional and Contemporary Songs," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): file:///C:/Users/RIANA/Downloads/1308-9934-1-PB%20(1).pdf

²² Majelis Sinode GMT, Naskah Teologi Ibadah GMT, 11.

²³ *Ibid.*, 34.

²⁴ *Ibid.*, 11.

CCM dibandingkan himne tradisional karena pengalaman afektif yang intens. Pola ini berakar pada kultur digital yang membentuk spiritualitas mereka melalui ekspresi perasaan, pengalaman instan, dan keterhubungan afektif sebagai parameter utama penghayatan iman. Namun, dalam perspektif pastoral, orientasi spiritual yang terlalu menitikberatkan pada emosionalitas tanpa pendalaman teologis yang memadai menimbulkan risiko terbentuknya spiritualitas yang dangkal, tidak kritis, dan kurang tahan menghadapi kompleksitas kehidupan (prinsip pastoral).²⁵

4. Tantangan Kultural: Dominasi musik global, khususnya melalui penyebaran cepat CCM di media digital, menghadirkan tantangan kultural bagi gereja dalam konteks GMIT. Pengaruh tersebut berpotensi menggeser posisi himne tradisional yang telah teruji secara teologis dan liturgis serta mengurangi peran musik lokal dalam pembentukan identitas gerejawi. Fenomena kecenderungan generasi Z terhadap CCM menunjukkan bahwa mereka lebih mudah mengakses, mempelajari, dan menginternalisasi lagu-lagu kontemporer melalui platform digital. Sementara himne klasik dirasakan sulit karena notasi dan struktur musikalnya memerlukan kemampuan literasi musik yang lebih tinggi.²⁶ Kondisi ini menyebabkan himne tradisional semakin kurang diminati, bukan semata karena kualitas teologisnya, tetapi karena ketidaksesuaian dengan pola konsumsi musik generasi digital yang serba cepat, intuitif, dan audiovisual. Contoh nyata, dalam ibadah-ibadah pemuda saat ini di GMIT, mereka lebih suka menggunakan CCM daripada himne-himne tradisional.

GMIT sebagai gereja milik Allah yang terpanggil menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia perlu membaca secara cermat dinamika yang telah dijelaskan di atas. Seluruh perubahan yang terjadi akibat dinamika yang ada, membawa implikasi langsung bagi kehidupan dan pelayanan, khususnya dalam bidang ibadah (*liturgia*). Sebagai gereja yang menghayati semboyan *ecclesia reformata semper reformanda*, GMIT tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman, tetapi berupaya menafsirkannya secara kritis agar pelayanan tetap relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya. Upaya menyediakan bentuk ibadah ekspresif atau kontemporer,

²⁵ Ibid., 13.

²⁶ Diskusi bersama mahasiswa kelas Himnologi, fakultas Teologi- UKAW Kupang pada tanggal 3 Desember 2025.

seperti yang tercantum dalam Tata Ibadah Model 5 GMT menjadi salah satu wujud respons terhadap kebutuhan generasi mutakhir.²⁷ Namun, penyediaan model ibadah tersebut tidak dapat dilepaskan dari kewajiban untuk mempertimbangkan tantangan liturgis dan teologis yang muncul, terutama terkait meningkatnya penggunaan CCM dalam ibadah yang mulai menggeser penggunaan himne tradisional. Dalam lintasan sejarah gereja, musik dan nyanyian tidak pernah sekadar menjadi unsur estetis, melainkan elemen integral liturgi yang berfungsi sebagai sarana pewartaan dan internalisasi ajaran iman, medium pemuliaan Allah, serta instrumen pembentukan spiritualitas jemaat.²⁸ Tantangan utama CCM dalam liturgi GMT bagi Generasi Z bukan semata-mata persoalan bentuk musik, melainkan persoalan pendampingan dan formasi iman. Tanpa pendidikan liturgis dan teologis yang memadai, CCM berpotensi memperkuat pola spiritualitas yang berorientasi pada pengalaman emosional sesaat, bukan pada pembentukan iman yang reflektif, kritis, dan berakar dalam tradisi gereja. Oleh karena itu, GMT perlu mengukur penggunaan musik kontemporer secara arif, disertai dengan proses pembinaan yang menolong Generasi Z memahami nyanyian dan musik dalam ibadah sebagai bagian integral dari perjumpaan gereja dengan Allah, bukan sekadar sebagai medium ekspresi diri. Hal ini dapat menciptakan keterbukaan terhadap bentuk-bentuk ekspresif baru namun tetap berada dalam koridor doktrin, tradisi liturgis, dan identitas gerejawi yang menjadi ciri khas GMT.

Contemporary Christian Music (CCM): Perspektif Steve Miller

Menghadapi berbagai dinamika dan tantangan yang muncul akibat perkembangan CCM dalam gereja, khususnya GMT, perlu adanya kerangka penilaian yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berdasar pada refleksi historis dan teologis yang memadai. Pada titik inilah pemikiran Steve Miller menjadi relevan. Pandangannya menawarkan perspektif yang lebih seimbang dalam melihat perdebatan mengenai CCM, khususnya terkait kualitas teologi, gaya musikal, peran emosi, dan konteks budaya. Dalam bukunya *The Contemporary Christian Music Debate: Worldly Compromise or Agent of Renewal?* ia menanggapi berbagai kritikan terhadap CCM dengan pendekatan historis-teologis dan analisis budaya. Miller tidak menolak berbagai bentuk kritikan tersebut, melainkan berupaya memberi tanggapan dengan

²⁷ Majelis Sinode GMT, *Himpunan Tata Ibadah GMT*, 21-30.

²⁸ Resa Junias C. P.a, Niomey Selen S. Onibalab, Sofia Margaretac, "Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen" *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (21): <https://journal.stia.ac.id/skenoo/article/view/12/12>

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

argumentasi yang bernuansa positif. Menurutnya, keberatan-keberatan yang diungkapkan dalam bentuk kritikan terhadap CCM seringkali muncul karena kurangnya pemahaman tentang fungsi musik gerejawi dan konteks budaya kontemporer. Kritikus tradisional cenderung memberi penilaian dari sisi kesucian dan landasan teologis sebuah nyanyian, sehingga mengabaikan aspek budaya yang selalu berubah seiring perkembangan zaman. Miller menegaskan bahwa perkembangan di dunia musik tidak dapat dihindari sebab memang telah tiba harinya (masanya) untuk hadir, khususnya dalam dunia musik Kristen.²⁹

Beberapa bentuk kritikan terhadap CCM yang ditanggapinya, antara lain: CCM dinilai memiliki landasan teologis yang dangkal. Ditambah iringan musik yang populer pada masa itu (musik rock), dianggap sebagai gaya musik sekuler yang dapat memberi dampak buruk terhadap kesehatan mental dan psikologi serta pertumbuhan iman. Hal tersebut membuat banyak pihak berpendapat bahwa pengajaran teologis dalam lirik CCM sangat minim atau rendah, dan penggunaan musik 'duniawi' membuat nyanyian berbeda dengan himne tradisional/klasik.³⁰ Miller mengakui bahwa ada nyanyian rohani kontemporer yang liriknya tidak memiliki kajian teologis yang memadai, tetapi ia menolak generalisasi bahwa seluruh CCM demikian. Menurutnya, kualitas teologis bervariasi, sebagaimana juga yang terjadi dalam tradisi himne sepanjang sejarah. Ia menegaskan bahwa bentuk musikal atau gaya populer tidak secara inheren menentukan kedalaman teologi. Lirik yang digunakan oleh para penulis (pencipta) lagu tentu memiliki kajian teologis yang dapat dipertanggungjawabkan oleh mereka sendiri.³¹ Menurut Miller, banyak CCM modern secara eksplisit menyatakan pemujaan, kedaulatan Allah, dan respons iman personal yang autentik, meskipun disampaikan dalam gaya ekspresif dan ringkas, jika dinilai secara objektif, bukan subjektif.³² Dengan demikian, ia menolak anggapan bahwa kesederhanaan lirik identik dengan ketidak-teologisan. Sederhana tidak selalu berarti dangkal, dan kompleks tidak selalu berarti benar atau efektif secara liturgis.

Miller juga memberikan tanggapannya terhadap kritikan yang menyatakan bahwa CCM bersifat duniawi (*worldly*) karena memakai musik populer dalam hal ini musik

²⁹ Miller, Steve, *The Contemporary Christian Music Debate- Worldly Compromise or Agent of Renewal?* (Illionis: Tyndale House Publisher, 2007), 1.

³⁰ Ibid., 9.

³¹ Ibid., 11.

³² Ibid., 14.

rock dan jenis musik lainnya; yang dalam perdebatan sering dipertanyakan bahwa jenis-jenis musik tersebut berasal dari Tuhan atau iblis? Mendatangkan berkat atau kutuk? Bersifat duniawi atau ilahi?³³ Perdebatan-perdebatan demikian mengarah pada kesimpulan bahwa jenis-jenis musik (selain yang ada pada himne tradisional) dapat mengaburkan makna musik rohani. Untuk kritikan tersebut, Miller berargumentasi bahwa *style* (genre musikal) tidak dapat secara teologis dikategorikan sebagai ‘rohani’ atau ‘duniawi’ secara absolut. Musik adalah seni yang bersifat netral (*value neutral*). Nilai moral dan teologis tidak dipengaruhi oleh gaya musik, tetapi oleh isi (lirik), tujuan penggunaan, dan motivasi penggunaannya dalam pelayanan.³⁴ Ia menunjukkan bahwa sepanjang sejarah gereja, gaya musik gerejawi selalu dipengaruhi oleh budaya setempat. Misalnya, himne reformasi mengambil melodi rakyat Jerman. Lagu-lagu Wesley, Luther, Calvin, Watts, dan lain-lain mengikuti gaya musikal yang dulu merupakan gaya musik kontemporer pada masanya. Misalnya pada abad ke-16, penyair istana Raja Francis I versi metrik Mazmur yang diiringi musik Prancis Populer.³⁵ Karena itu, menurut Miller, mengadopsi gaya musikal kontemporer bukanlah bentuk ‘keduniawian’, tetapi bagian dari proses historis gereja dalam mengontekstualisasikan Injil di dalam budaya. Dengan demikian, kategori ‘*worldly*’ lebih terkait dengan orientasi hati dan motif penyembahan, bukan genre musikal.³⁶

Bentuk kritik lainnya, yaitu bahwa CCM terlalu menekankan emosi dan kurang mendukung pemahaman doktrin yang kuat. CCM dianggap hanya berfokus pada pengalaman rohani yang subjektif dan emosional, bukan pada pengajaran iman yang solid. Miller menolak dikotomi antara emosi dan doktrin. Menurutnya, dalam tradisi biblis, pemahaman akan Allah juga melibatkan aspek perasaan/emosi, bukan intelektual semata (misalnya dalam Mazmur). Berangkat dari pengalaman hidupnya sendiri. Kerinduan dan usahanya untuk melayani berawal dari kesempatan menikmati musik rohani kontemporer dalam sebuah konser kristen. Ia merasa terkesima dengan gaya musik yang digunakan (yang ia sukai) dalam konser tersebut. Sejak saat itu, secara emosional, ia mengalami perubahan dalam hidup yang mendorongnya untuk lebih banyak belajar mendalami firman Tuhan. Lebih dari itu, bertolak dari latar

³³ Ibid., 22.

³⁴ Ibid., 85-87.

³⁵ Cross Rhythms. Steve Miller: The author debating contemporary Christian music. https://www.crossrhythms.co.uk/articles/music/Steve_Miller_the_author_debating_contemporary_Christian_music/40259/p2/ (Diakses 1 Desember 2025).

³⁶ Miller, Steve, *The Contemporary Christian Music Debate*, 86.

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

belakangnya sebagai seorang pendeta gereja lokal, ia ingin pengalamannya juga dirasakan oleh orang lain, dengan menjadikan musik populer sebagai medium pengajaran iman Kristen.³⁷ Jika pengalamannya dikaitkan dengan peran musik dalam ibadah maka dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosional yang muncul dari CCM dalam sebuah ibadah bukanlah sebuah penyimpangan, tetapi merupakan bagian integral dari iman Kristen. Ia menekankan bahwa fungsi musik gerejawi tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi membentuk respons hati dan pengalaman iman jemaat. Karena itu, musik dan nyanyian yang membangkitkan emosi dapat menjadi sarana untuk mengarahkan jemaat kepada Allah selama emosi tersebut ditopang oleh pemahaman teologis yang benar.³⁸ Sekalipun demikian, ia juga mengingatkan bahwa musik yang hanya menekankan sensasi emosional tanpa fondasi teologis yang kuat pun tidaklah tepat. Karena itu, ia mendorong gereja agar tetap kritis dan selektif dalam menempatkan CCM pada struktur liturginya. Bagi Miller, emosi bukanlah sebuah ancaman jika dilandasi dengan pemahaman teologi dan liturgis yang memadai.³⁹

Implikasi Teologis-Liturgis: CCM bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di GMIT

Perdebatan mengenai perkembangan CCM dalam liturgi GMIT, khususnya dalam kaitannya dengan kecenderungan generasi Z, menuntut suatu analisis yang integratif antara dinamika identitas teologis-liturgis gereja, kebutuhan pastoral dan penyesuaian kultur. Keberadaan CCM dalam liturgi GMIT tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab GMIT sendiri untuk menjaga kesetiaan teologis dan fungsi liturgis dari setiap bentuk nyanyian dan musik yang digunakan. GMIT menggumuli tantangan secara teologis mengenai lirik CCM yang individualistik, dapat menggeser orientasi komunal dalam ibadah GMIT. Miller menegaskan bahwa bentuk ekspresi personal secara otomatis tidak bertentangan dengan teologi gerejawi. Sebab kualitas teologis tidak bergantung pada gaya atau bentuk musikal, tetapi pada kesesuaian isi dan konteks liturgis dalam penggunaannya.⁴⁰ Dengan demikian, penggunaan CCM dalam

³⁷ Cross Rhythms. Steve Miller: The author debating contemporary Christian music.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Mengacu pada tanggapan Miller tentang lirik CCM yang dianggap memiliki makna teologis yang tidak memadai.

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

ibadah GMIT perlu diatur sebaik mungkin. Dengan kata lain, GMIT dapat menempatkan lagu-lagu bernuansa personal dalam bagian liturgi yang memang memberi ruang bagi respons individual, sambil tetap menjaga struktur teologis ibadahnya yang menuntut pernyataan komunal. Selanjutnya untuk menjawab tantangan liturgis, perlu diakui bahwa memang benar CCM secara umum tidak dirancang untuk fungsi-fungsi liturgis yang spesifik dalam tata ibadah GMIT. Di sini, pendekatan Miller sangat relevan karena ia menegaskan bahwa gaya musik bersifat netral; nilai liturgisnya baru terbentuk melalui penilaian gereja terhadap isi, tujuan, dan penggunaannya. Itu berarti GMIT harus menjalankan proses kurasi (memilih, menilai, menyaring, mengorganisir, dan menyajikan) yang cermat dan kritis terhadap setiap lagu sebelum digunakan. GMIT juga perlu mengadaptasi aransemen untuk menjawab kebutuhan fungsi liturgis tertentu. Dengan demikian, CCM dapat berfungsi sebagai medium ekspresif tanpa mengaburkan struktur liturgi yang diakui di GMIT. Sejalan dengan prinsip *ecclesia reformata semper reformanda*, GMIT menyediakan model liturgi kontemporer seperti dalam Tata Ibadah Model 5, dengan memperhatikan penggunaan CCM agar tetap dalam batas-batas teologi dan liturgi gerejawi yang jelas.

Secara pastoral, generasi Z cenderung menghubungkan iman melalui pengalaman emosional yang intens. CCM dianggap lebih menyentuh perasaan daripada himne tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa CCM memegang peran signifikan dalam pembentukan spiritualitas generasi ini. Sekalipun demikian, GMIT perlu mengingat bahwa intensitas emosional tidak identik dengan kedalaman spiritual tanpa adanya pemahaman teologis yang memadai. Miller menolak dikotomi kaku antara emosi dan doktrin, dan berpendapat bahwa ekspresi emosional merupakan bagian integral dari kehidupan iman. Kendati demikian, ia menekankan perlunya fondasi teologis yang kokoh agar musik tidak hanya menciptakan sensasi, melainkan benar-benar mengarahkan hati jemaat kepada Allah. Oleh karena itu, GMIT perlu memadukan penggunaan CCM dengan pendidikan teologis yang sistematis, baik dalam ibadah maupun dalam program pembinaan generasi muda (generasi Z), sehingga pengalaman musikal tidak berdiri sendiri, tetapi terikat pada pemahaman iman yang benar. Upaya ini dapat menolong generasi Z dalam pertumbuhan spiritualitas dalam konteks dunia saat ini.

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

GMIT juga menghadapi tantangan kultural akibat dominasi musik global dan perubahan pola konsumsi musik generasi digital. Akses yang mudah terhadap musik kontemporer global membuat generasi Z lebih akrab dengan lagu-lagu CCM daripada himne tradisional. Bukan semata karena himne tradisional memiliki teologi yang sulit, tetapi karena struktur musikalnya menuntut literasi musik yang tidak dimiliki secara umum oleh generasi yang terbiasa dengan format lagu populer. Miller mengingatkan bahwa sepanjang sejarah, musik gerejawi selalu berkembang melalui proses kontekstualisasi budaya. Contoh historis penggunaan melodi rakyat dalam himne Reformasi atau nyanyian Mazmur yang digubah dalam konteks Prancis dengan menggunakan musik khas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa musik gereja tidak pernah berada dalam ruang estetis yang statis. Dengan demikian, adopsi gaya musikal kontemporer tidak perlu dipahami sebagai bentuk 'keduniawian', melainkan sebagai bagian dari dinamika historis gereja dalam mengkomunikasikan Injil pada konteks budaya tertentu. Melalui pandangan ini, GMIT dapat membuka ruang bagi penggunaan CCM dalam ibadahnya, tetapi sekaligus menuntut tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara kontekstualisasi dan pelestarian identitas liturgis serta teologis gereja. Penggunaan CCM dalam ibadah GMIT, khususnya bagi generasi Z, perlu bagi proses pertumbuhan spiritualitas mereka, namun tetap dengan batasan dan kajian teologis yang kritis, sesuai ajaran/doktrin GMIT. Dengan kata lain, penggunaan CCM dalam liturgi GMIT membutuhkan sikap kritis serta kajian teologis yang mendalam agar tetap mengarahkan generasi Z secara khusus, dan seluruh jemaat GMIT secara umum pada makna nyanyian jemaat yang sesungguhnya, yaitu sebagai sarana pewartaan dan internalisasi ajaran teologis, medium pemuliaan Allah, serta instrumen pembentukan iman dan spiritualitas.

IV. KESIMPULAN

Melalui dialog kritis antara realitas fenomenologis penggunaan Contemporary Christian Music (CCM) dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan perspektif teologis Steve Miller, artikel ini menegaskan bahwa pendekatan yang paling bertanggung jawab bukanlah penolakan total maupun penerimaan tanpa syarat terhadap CCM. Sebaliknya, GMIT dipanggil untuk menjalankan fungsi teologis-liturgisnya secara reflektif dan kritis dengan menempatkan CCM dalam kerangka ibadah sebagai persekutuan komunal yang merespons panggilan Allah.

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

Kontribusi teoretis pada artikel ini mencakup pengembangan pemahaman teologi liturgi Reform yang kontekstual dalam konteks Indonesia Timur. Dengan menempatkan CCM dalam relasi dengan identitas gereja Reform berakar Calvinis, artikel ini memperluas kajian teologi liturgi kontekstual Indonesia yang selama ini cenderung berfokus pada inkulturasi budaya lokal, dengan memasukkan dinamika budaya populer global dan spiritualitas generasi digital sebagai wadah bagi refleksi teologis. Dalam hal ini, CCM dipahami bukan semata sebagai fenomena musikal, melainkan sebagai praktik liturgis yang membentuk spiritualitas, identitas gerejawi, dan relasi generasional dalam kehidupan jemaat.

Implikasi teologis- liturgis dari kajian ini menunjukkan bahwa GMIT perlu mengupayakan pendidikan liturgis yang berkelanjutan bagi jemaat, khususnya Generasi Z, agar musik ibadah, baik himne tradisional, lagu lokal, maupun CCM dapat dipahami sebagai sarana pembentukan iman dan pewartaan injil; bukan sekadar ekspresi selera musikal. Penggunaan berbagai bentuk nyanyian secara proporsional dan kritis menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap konteks kontemporer dan pemeliharaan identitas teologis gereja.

Lebih lanjut, artikel ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan aplikatif. Studi-studi mendatang dapat mengeksplorasi pengalaman konkret jemaat GMIT dalam menghayati CCM melalui pendekatan etnografis liturgi, wawancara pastoral, atau observasi ibadah kategorial. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model CCM berbasis teologi dan liturgi GMIT, yang dapat menjadi panduan praktis bagi gereja-gereja Reform di Indonesia dalam merespons dinamika musik rohani kontemporer di tengah perubahan generasi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman kritis tentang CCM dalam konteks GMIT bagi pertumbuhan spiritualitas generasi Z, tetapi juga memperkaya percakapan teologi- liturgi kontekstual Indonesia dengan menawarkan kerangka refleksi yang dialogis, normatif, dan relevan bagi gereja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Majelis Sinode GMIT, Tata Dasar GMIT (Nomor 2/TAP/SSI-GMIT/II/2010)
(Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010).
Majelis Sinode GMIT, Naskah Teologi Ibadah GMIT Tahun 2019 dan Perubahan

Hani Halan La'a: Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMTI bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z

- Pertama terhadap Peraturan Ibadah dan Atribut GMTI Tahun 2007 (Kupang: Majelis Sinode GMTI, 2019).
- “Musik Kontemporer” (Makalah, diunggah oleh akun *PKL Consment* di Scribd, 22 November 2019), 1, <https://www.scribd.com/document/436327435/sbk-docx#:~:text=Musik%20Kontemporer,Musik%20kontemporer%20adalah%20musik%20baru%20yang%20merefleksikan%20situasi%20masa%20kini,1979%20melalui%20Pekan%20Komponis%20Muda>.
- Majelis Sinode GMTI, *Himpunan Tata Ibadah GMTI* (Kupang: Majelis Sinode GMTI, 2020).
- Arum, R. S. Dkk, “Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030,” *ASRJ: Accounting Student Research Journal* Vol. 2, No. 1, pp. 59-72 (Maret 2023).
- Harminto Sihombing, “Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja HKBP Pardamean Pematang Siantar,” *Jurnal Manna Rafflesia* Vol. 9, No. 2 (April 2023).
- J. Gertrud Tönsing, Cas J. Wepener, dan Cas Vos, “The ‘Cognitive’ and the ‘Emotive’ Component in Christian Songs: Tracing the Shifts in Traditional and Contemporary Songs,” *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): [file:///C:/Users/RIANA/Downloads/1308-9934-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/RIANA/Downloads/1308-9934-1-PB%20(1).pdf)
- Resa Junias C. P.a, Niomey Selen S. Onibalab, Sofia Margaretac, “Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (21): <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/12/12>
- Miller, Steve, *The Contemporary Christian Music Debate- Worldly Compromise or Agent of Renewal?* (Illinois: Tyndale House Publisher, 2007), 1.
- Cross Rhythms. Steve Miller: The author is debating contemporary Christian music. [https://www.crossrhythms.co.uk/articles/music/Steve Miller the author debating contemporary Christian music/40259/p2/](https://www.crossrhythms.co.uk/articles/music/Steve%20Miller%20the%20author%20debating%20contemporary%20Christian%20music/40259/p2/) (Diakses 1 Desember 2025).